

MENGELOLA E-LEARNING MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI DALAM KELAS YANG MULTIKULTURAL

I Gusti Ketut Arya Sunu

Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: arya.sunu@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Sikap individualis merupakan salah satu permasalahan dalam implementasi e-learning. Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengelolaan e-learning melalui pembelajaran kolaboratif utamanya dalam kelas yang multikultural. Dengan pembelajaran kolaboratif, diharapkan dapat meminimalisir sikap individualisme siswa. Artikel ini ditulis dengan mengikuti metode studi pustaka dengan pendekatan *integrative review*. Terdapat empat langkah yang dilakukan dalam penulisan artikel ini, yakni: mendesain review, melaksanakan review, menganalisis, dan menulis laporan. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, terdapat tiga poin penting yang dibahas dalam artikel ini. Pertama, artikel ini membahas mengenai hubungan antara teknologi dan e-learning. Kedua, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pembelajaran kolaboratif. Ketiga, atau bagian terakhir, dijelaskan keragaman/multikulturalisme di dalam kelas online. Masing-masing poin tersebut memberikan gambaran mengenai hal-hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan e-learning, utamanya dalam mewujudkan pembelajaran kolaboratif yang mampu memupuk rasa kebersamaan siswa. Diharapkan, melalui penerapan pembelajaran kolaboratif, efek individualis dari penerapan e-learning dapat ditangkal.

Kata Kunci : e-learning, individualis, pembelajaran kolaboratif, multicultural

ABSTRACT

The individualistic attitude is one of the problems in e-learning implementation. For this reason, this article aims to explain the management of e-learning through collaborative learning, especially in multicultural classrooms. With collaborative learning, it is expected to minimize students' individualistic attitudes. This article was written following the literature study method with an integrative review approach. There are four steps taken in writing this article, namely: designing a review, conducting a review, analyzing, and writing a report. Based on the studies that have been carried out, there are three important points discussed in this article. First, this article discusses the relationship between technology and e-learning. Second, followed by an explanation of collaborative learning. The third, or the last part, explains diversity / multiculturalism in online classrooms. Each of these points provides an overview of things that are important to pay attention to in implementing e-learning, especially in realizing collaborative learning that is able to foster a sense of togetherness in students. It is hoped that, through the application of collaborative learning, the individualist effects of implementing e-learning can be countered.

Keywords: e-learning, individualistic, collaborative learning, multicultural

PENDAHULUAN

Dampak negatif dari implementasi e-learning yang perlu menjadi perhatian guru adalah munculnya sikap individualis di kalangan siswa. Pelaksanaan e-learning secara penuh, seperti yang dilaksanakan saat pandemi Covid-19, cenderung membuat siswa menjadi lebih individualis (Hardianto, 2012). Hal tersebut dikarenakan minimnya interaksi yang terjadi antar siswa secara langsung (Amarulloh et al., 2019; Handarini & Wulandari, 2020; Kuong, 2015; Lam, 2015). Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan teknologi smartphone menjadikan siswa lebih individualis dan tidak menghiraukan lingkungan sekitar (Siti & Nurizzati, 2018).

Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan e-learning adalah keberagaman yang ada di dalam kelas. Keberagaman yang ada di dalam kelas online harus menjadi perhatian penting bagi seorang pendidik, karena keberagaman tersebut bisa menjadi penghambat bila tidak ditangani dengan baik (Damary et al., 2017). Pendidik harus mampu mengelola dan mengakomodir semua keragaman yang ada didalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Tapanes et al., 2009). Perbedaan - perbedaan pada diri anak didik harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur dan lain-lain (Adimora et al., 2015; Dağ & Geçer, 2009; Fesol & Arshad, 2020; Scherer & Siddiq, 2019; Tapanes et al., 2009). Harus dimaklumi bahwa ketika siswa berada diantara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan diantara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya pengetahuan mereka.

Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya yang mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkuat sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi e-learning (Muresan & Gogu, 2013; van Seters et al., 2012).

Dimasa pandemi Covid 19 ini, teknologi pembelajaran telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari semua aspek pembelajaran terutama dalam pengelolaan e-learning. Hampir dalam semua kegiatan pembelajaran memanfaatkan teknologi, baik yang sederhana maupun yang canggih. Penciptaan teknologi, sesuai dengan esensinya, dilakukan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran oleh para pendidik. Walaupun mampu memberikan kontribusi positif, dampak dari penciptaan sebuah teknologi sering pula memberi warna negatif terhadap pembelajaran itu sendiri. Pendidik harus memandang teknologi sebagai sesuatu yang bersifat netral yaitu menjadi sarana yang dapat membantu untuk melaksanakan tugas dan aktivitas pekerjaannya mendidik (Altugan, 2015).

Guru sebagai pendidik perlu menyiapkan siswa agar mengenal penggunaan teknologi. Pengenalan teknologi sejak dini akan mendorong anak untuk berani menggunakannya. Di masa depan mereka akan lebih mampu menguasai teknologi yang diperlukan untuk mendukung penyelesaian tugas dan pekerjaan. Untuk mencapai sasaran ini guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi dan juga kemampuan mengajarkan teknologi

tersebut kepada peserta didik (I. Yengin et al., 2010). Hal tersebut dikarenakan, keberhasilan penerapan e-learning dipengaruhi oleh kesiapan siswa dan guru (Coopasami et al., 2017).

E-Learning adalah kemajuan teknologi dalam peningkatan pembelajaran, dimana kemampuan-kemampuan kognitif dapat dikembangkan. Guru lebih efektif menggunakan teknologi dengan cara menjadi contoh di kelas yaitu dengan menggunakan pembelajaran daring dalam proses belajar mengajar. Misalnya, ketika guru membimbing siswa melalui tugas instruksional, mereka dapat mengeksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai cara untuk memecahkan masalah. Proses kolaboratif ini membantu siswa menemukan wawasan baru, tetapi guru belajar informasi baru juga. Mungkin juga ada kesempatan ketika seorang siswa memahami lebih lanjut tentang penggunaan teknologi tertentu dari guru. Dalam kesempatan ini, acara belajar menjadi sebuah kolaborasi usaha di mana peran guru dan siswa menjadi tidak jelas atau harus didefinisi ulang. Siswa mengambil peran sebagai instruktur dan guru menjadi siswa. Mendapatkan akses ke strategi pengajaran baru dan berbagi informasi dengan guru lain juga dapat difasilitasi karena perkembangan teknologi baru. Guru dapat menjelajahi situs Web mengajar, membaca artikel di perpustakaan virtual, dan men-download informasi yang berkaitan dengan standar pengajaran. Peran guru yang dulu sebagai ahli diubah menjadi guru sebagai fasilitator. Salah satu perkembangan yang lebih menarik adalah cara di mana teknologi dapat digunakan untuk membantu guru mempersiapkan tanggung jawab mengajar mereka.

Para pembelajar dipandang sebagai pemecah masalah. Perspektif ini memandang mengajar sebagai "percakapan" di mana para pembelajar dan para pembelajar belajar bersama-sama melalui suatu proses negosiasi. Proses negosiasi dalam pola belajar kolaborasi memiliki 6 karakteristik, yakni (1) tim berbagi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) diantara anggota tim saling memberi masukan untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, (3) para anggota tim saling menanyakan untuk lebih mengerti secara mendalam, (4) tiap anggota tim menguasai kepada anggota lain untuk berbicara dan memberi masukan, (5) kerja tim dipertanggungjawabkan ke (orang) yang lain, dan dipertanggung-jawabkan kepada dirinya sendiri, dan (6) diantara anggota tim ada saling ketergantungan. Oleh karena itu pendidik dan lembaga pendidikan harus mengenali dan mengakui perbedaan yang muncul diantara peserta didik, perbedaan memiliki pengaruh terhadap belajar dan pendidik harus memberi ruang terhadap perbedaan ini.

METODE

Artikel ini ditulis dengan mengikuti tahapan studi pustaka. Menimbang bahwa artikel ini ditujukan untuk mengkaji teori-teori yang sudah ada dan menyampaikan sesuatu yang baru berdasarkan kajian tersebut, maka tipe studi pustaka yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah tipe integrative (Palmatier, Houston, & Hulland, 2018). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah: mendesain review, melaksanakan review, menganalisis, dan menulis laporan (Snyder, 2019). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

PEMBAHASAN

Teknologi dan E-Learning

Teknologi adalah suatu rancangan langkah instrumental untuk memperkecil keraguan mengenai hubungan sebab akibat dalam mencapai hasil yang diharapkan. Beberapa menganjurkan bahwa perkembangan teknologi menawarkan kesempatan yang tak terbatas. Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan implementasi teknologi dalam pembelajaran (Al-Fraihat et al.,

2020; I. Yengin et al., 2011). Sehingga, guru perlu gagasan yang jelas tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk memperjelas tujuan pembelajaran mereka. Teknologi bukanlah obat mujarab bagi pendidikan. Untuk itu, guru wajib memiliki pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi pembelajaran (Almerich et al., 2016). Teknologi tidak menjamin proses belajar tetapi ketidakefektifan menggunakan teknologi dapat menghambat belajar (Gómez-Fernández & Mediavilla, 2021).

Paling tidak ada lima cara memanfaatkan teknologi:

- Membawa masalah di dunia nyata ke dalam kelas (Pérez & Malagón, 2017; Scherer et al., 2021).
- Memberikan perangsangan dan alat untuk meningkatkan proses pembelajaran (John, 2015; Pavel et al., 2015; Saini & Salim Al-Mamri, 2019).
- Memberikan siswa dan guru lebih banyak kesempatan untuk umpan balik, refleksi, dan revisi (Usun, 2009).
- Membangun komunitas lokal dan global yang mencakup guru, pegawai administrasi, siswa, orang tua, ilmuwan, dan masyarakat (Mishra et al., 2020).
- Memperluas kesempatan belajar untuk guru melalui scaffolding.

Meskipun ada potensi teknologi perancah berkembang, tapi ada beberapa hal yang menjadi kelemahan. Karena keterbatasan waktu dan kurangnya kesabaran, guru dan mentor mungkin cenderung kesulitan untuk melakukan pekerjaan bagi pemula. Tujuan dari scaffolding adalah untuk mengajarkan keterampilan baru, namun; keterampilan baru tidak diajarkan ketika guru atau mentor melupakan peran mereka-untuk membantu pemula menggunakan keahlian secara mandiri. Seiring waktu, pola dapat berkembang di mana pemula duduk kembali dan menunggu orang lain untuk mengambil alih tugas. Umpan balik kepada siswa dapat difasilitasi dengan penggunaan teknologi internet. Selain e-mail dan situs Web, software baru memungkinkan untuk lebih menciptakan lingkungan pendidikan yang interaktif (Baharin et al., 2015; Kent et al., 2016). Dengan teknologi e-learning, guru mengembangkan materi pembelajaran multimedia dan proyek pembelajaran kolaboratif. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk melacak performa siswa (Amandu et al., 2013). Siswa didorong untuk mengeksplorasi ide dan berkolaborasi dengan orang lain. Tidak hanya perkembangan teknologi, elearning memiliki potensi untuk menghubungkan siswa dengan guru, mereka juga menyediakan cara bagi siswa untuk terhubung dengan teman sebaya dan tutor dan mereka dapat bekerja dan belajar secara kolaboratif (Monahan et al., 2008; Tuparova & Tuparov, 2010).

Pembelajaran Kolaboratif

Dalam pandangan masyarakat umum, pengertian *collaborative learning* (CBL) sering disamakan dengan *cooperative learning* (CPL). Definisi pembelajaran kooperatif digambarkan sebagai suatu “tatanan” dalam proses bermasyarakat yang saling membantu dan saling berhubungan dalam rangka memenuhi mencapai suatu tujuan (Slavin, 2010; Slavin et al., 2001). CPL lebih direktif dibanding sistem CBL. CPL lebih dikendalikan oleh pembelajar, sedangkan CBL oleh pembelajar. Dalam CPL banyak mekanisme analisis tim dan introspeksi berpusat pada pembelajar sedangkan dalam CBL lebih berpusat pada pembelajar. Dalam CBL, pembelajar memindahkan semua otoritas kepada tim, sementara CPL tidak melakukan hal seperti ini.

Kerja kolaboratif sungguh-sungguh memberikan kuasa kepada pembelajar dan harus berani mengambil semua resiko sesuai yang telah disepakati (Arvaja & Häkkinen, 2010). Sebagai contoh, hasil kerja tim atau individu kurang disetujui, atau dalam suatu posisi yang tak meyakinkan, atau

terlalu sederhana, atau menghasilkan suatu solusi tidak sesuai dengan milik pembelajar. Hal ini didasarkan pada suatu pandangan yang menyatakan bahwa tiap-tiap orang memiliki pegangan, kontribusi kosa kata *interpretative*, sejarah, nilai-nilai, konvensi dan minat. Pembelajar mungkin “tidak memiliki persepsi yang sama” dengan pembelajar, sehingga ia tidak bisa membantu para pembelajar belajar untuk merundingkan batasan-batasan pengetahuan yang telah dimiliki masyarakat, meskipun mungkin secara akademis menguasai. Dalam pembelajaran kolaboratif, guru harus mampu menstimulus siswa untuk berinteraksi (van Leeuwen & Janssen, 2019). Tiap-tiap pengetahuan masyarakat mempunyai suatu inti pengetahuan bahwa dirinya adalah anggota masyarakat yang perlu mendapatkan peran (tetapi tidak harus absolut). Untuk berfungsi dengan bebas di dalam suatu masyarakat, pembelajar harus menguasai bahan cukup untuk menjadi lebih mengenal masyarakat.

1.1 Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan dalam pola belajar kolaboratif, yakni peran pembelajar dan peran pembelajar. Peran pembelajar yang harus dikembangkan adalah (1) mengarahkan, yaitu menyusun rencana yang akan dilaksanakan dan mengajukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi, (2) menerangkan, yaitu memberikan penjelasan atau kesimpulan-kesimpulan pada anggota kelompok yang lain, (3) bertanya, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang ingin diketahui, (4) mengkritik, yaitu mengajukan sanggahan dan mempertanyakan alasan dari usulan/ pendapat/ pernyataan yang diajukan, (5) merangkum, yaitu membuat kesimpulan dari hasil diskusi atau penjelasan yang diberikan, (6) mencatat, yaitu membuat catatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh kelompok, dan (7) penengah, yaitu meredakan konflik dan mencoba meminimalkan ketegangan yang terjadi antara anggota kelompok (Jeong et al., 2019; van Leeuwen & Janssen, 2019).

Dalam kerja kolaboratif, pembelajar berbagi tanggung-jawab yang digambarkan dan yang disetujui oleh tiap anggota. Persetujuan itu meliputi (1) kesiapan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim, (2) diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindari kritik pribadi, dan (3) ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu (Hernández-Sellés et al., 2019). Pembelajar boleh melaksanakan tugas, sesuai dengan pengalaman mereka sendiri meskipun sedikit pengalaman dibanding anggota lainnya yang penting dapat berpikir jernih/baik sesuai dengan kapabilitasnya.

Dalam pembelajaran kolaborasi, pendidik tidak lagi memberikan ceramah di depan kelas, tapi dapat berperan seperti fasilitator dengan menyediakan sarana yang memperlancar proses belajar; mengatur lingkungan fisik, memberikan atau menunjukkan sumber-sumber informasi, menciptakan iklim kondusif yang dapat mendorong pembelajar memiliki sikap dan tingkah laku tertentu, dan merancang tugas (Akiba et al., 2019; Bhat et al., 2020). Pendidik juga bisa jadi model, secara aktif berupaya menjadi contoh dalam melakukan kegiatan belajar efektif, seperti mencontohkan penggunaan strategi belajar atau cara mengungkapkan pemikiran secara verbal yang dapat membantu proses konstruksi pengetahuan (de Jong et al., 2019). Pendidik dapat menjadi pelatih memberikan petunjuk, umpan balik, dan pengarahan terhadap upaya belajar pembelajar (Haataja et al., 2019). Pembelajar tetap mencoba memecahkan masalahnya sebelum memperoleh masukan pengajar.

1.2 Peranan dan Pentingnya Tim dalam Pembelajaran Kolaboratif

Dalam *collaborative learning*, kelas dibagi ke dalam beberapa tim dan tiap tim ditugasi untuk melakukan riset sederhana, kemudian dievaluasi dan didiskusikan kembali di dalam kelas (Arvaja & Häkkinen, 2010). Tim yang dimaksud adalah: “*a group of two to five students who are tied together by a common purpose to complete a task and to include every group member*” (Dishon & O’Leary, 1984). Dalam konteks ini premis mayor dalam suatu tim adalah bahwa setiap orang dalam tim tersebut harus berfungsi sebagai pemain yang kolaboratif dan produktif untuk menuju tercapainya hasil yang diinginkan. Keberhasilan belajar kelompok akan terwujud apabila setiap anggota kelompok terlibat secara aktif (Rotgans et al., 2019). Dengan sangat menekankan pentingnya kohesivitas maka “*collaboration*” sebagai suatu proses menjadikan dua orang atau lebih merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan bersama.

Dalam pembelajaran kolaboratif, konsep “*tim*” dengan segala aspeknya ini harus benar-benar dipahami oleh pebelajar. Keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat ditentukan oleh kerjasama tim, dan begitu pula sebaliknya implementasi pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kemampuan kerjasama tim (H. C. Tan, 2019; T. A. G. Tan & Vicente, 2019). Kurangnya pemahaman tentang konsep ini dapat berakibat kurangnya kesadaran akan pentingnya kerjasama, tidak dapat memprioritaskan tujuan tim daripada tujuan individu, dan pada gilirannya dapat berakibat berbuat kesalahan dalam menyelenggarakan pertemuan, mengabaikan batas waktu penyelesaian pekerjaan tim, kurang penuh dalam bertanggungjawab, serta kurang dapat bekerja secara efisien.

Pembagian tanggungjawab yang dilakukan oleh pembelajar secara kurang bijaksana dapat mengurangi keberhasilan pola kerja kolaborasi. Seringkali orang berpendapat bahwa pembagian kerja anggota tim sebaiknya didasarkan pada penguasaan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya. Misalnya, suatu tim yang beranggotakan tiga orang, di mana satu orang mahir dalam mengoperasikan komputer, satu orang lagi memiliki kelebihan dalam melakukan riset, dan seorang lagi memiliki kelebihan dalam menyusun laporan kegiatan. Kedengarannya memang ideal jika pembagian tugas disesuaikan dengan penguasaan yang telah dimiliki tiap anggota tim tersebut. Pembagian tugas semacam itu sesungguhnya mengandung kelemahan serius karena pebelajar tidak terlatih menguasai dan menyelesaikan pekerjaan dalam lingkup yang lebih luas yang sebenarnya dituntut secara kompetitif manakala nanti sudah memasuki dunia kerja. Akibatnya, pebelajar menyimpan kelemahan dan keterbatasan kesempatan untuk memperoleh atau meningkatkan kompetensi lainnya yang juga penting. Atas dasar itu, maka untuk mencapai hasil maksimal dalam bekerja secara kolaboratif seharusnya setiap anggota tim menerima tanggungjawab tidak hanya pada tugas-tugas yang mereka sudah memiliki keterampilan atau penguasaan, melainkan juga pada tugas-tugas yang belum mereka kuasai sambil belajar dan meningkatkan keterampilannya selama menyelesaikan kegiatan dengan anggota timnya.

Lingkungan dunia kerja modern memerlukan orang-orang yang mampu menghargai pentingnya tanggungjawab, bukan saja dari tim secara keseluruhan melainkan juga dari tiap-tiap personel dalam tim tersebut. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting penghargaan terhadap tanggungjawab tersebut untuk dikembangkan secara maksimal kepada pebelajar sebagai persiapan sebelum memasuki dunia kerja. Pengembangan tanggungjawab ini, dapat dirancang dan dikembangkan secara langsung oleh pembelajar atau melalui kesepakatan tim atau bisa juga melalui konsensus antara pembelajar dengan pebelajar. Hal terpenting adalah apapun bentuk proses yang ditempuh dalam membangun tanggung jawab itu, para anggota tim harus memahami betul bahwa mereka bertanggungjawab terhadap semua pertemuan yang diselenggarakan oleh tim,

memberikan sumbangan terhadap kegiatan diskusi dalam tim, dan menyelesaikan tugas-tugas tim secara baik dan tepat waktu.

Jika seorang pebelajar terpaksa tidak dapat hadir dalam suatu pertemuan tim, maka dia berkewajiban memberitahu ketua tim atau anggota tim lainnya tentang penyebab ketidakhadirannya itu. Cara ini harus dibiasakan agar tetap terjaga rasa tanggungjawab terhadap tim. Bahkan, jika memungkinkan, meskipun seorang pebelajar tidak dapat hadir dalam pertemuan tim, tetapi harus mengirimkan gagasan-gagasannya secara tertulis, laporan tertulis, dan/atau tugas-tugas yang telah diselesaikannya sehingga dapat dibahas dalam pertemuan tim. Setelah pertemuan tim selesai, pebelajar yang tidak hadir tersebut juga harus mengontak lagi ketua tim atau anggota tim lainnya untuk mendapatkan informasi tentang hasil diskusi selama pertemuan tim.

Keragaman/Multikultural di dalam Kelas Online

Secara umum mungkin masih ada pendidik yang belum menerapkan pendidikan multikultur ini didalam proses belajar mengajar secara daring, hal ini bisa jadi dikarenakan pendidik tidak menyadari urgensi dari pendidikan multikultur ini atau dikarenakan oleh faktor lainnya seperti budaya dan kecerdasan masing-masing peserta didik. Budaya dapat dilihat sebagai gabungan dari aspek penting dan saling terkait, semua yang memiliki makna spesifik untuk proses belajar mengajar. Budaya adalah proses interaksi manusia, budaya merupakan proses yang dinamis dan berubah seiring perjalanan waktu, budaya memiliki komunikasi verbal dan non verbal, memiliki nilai, keyakinan, sikap dan norma, budaya dibagikan dan dipelajari serta budaya mempengaruhi cara berpikir, perasaan dan sikap peserta didik. Ada hubungan ganda antara pendidikan dan kebudayaan. Disatu sisi pendidikan dipengaruhi dan dibentuk oleh budaya, sementara disisi lain pendidikan adalah agen kuat transmisi budaya dan pelestarian. Pengasingan budaya akan menyebabkan kegagalan proses belajar. Oleh karena itu pendidik harus mengakui dan menghormati budaya yang berbeda dan tahu tentang latar belakang budaya peserta didik (U.N.I.S.A., 2006).

Untuk mencapai hal tersebut, pendidik perlu mengetahui perbedaan budaya, bagaimana perbedaan tersebut bisa muncul/bermanifestasi di dalam kelas dan bagaimana atau dimana jawaban untuk perbedaan tersebut bisa ditemukan serta bagaimana menjembatani perbedaan budaya tersebut melalui pengetahuan yang diperoleh. Memiliki latar belakang budaya yang berbeda didalam kelas akan mempengaruhi proses belajar mengajar oleh karena itu pendidik harus menyadari berbagai faktor yang dapat berdampak pada manajemen kelas. Begitupula halnya dengan manajemen kelas daring, perbedaan budaya menjadi isu yang penting dan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Gameel & Wilkins, 2019). Kegagalan dalam mempertimbangkan perbedaan budaya dapat menyebabkan isolasi budaya, erosi budaya, masalah belajar, masalah perilaku, konflik dan kegagasan dalam komunikasi (U.N.I.S.A., 2006).

Perbedaan lainnya yang terjadi di dalam kelas yang multicultural adalah masalah kecerdasana. Howard Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki kecerdasan yang lebih dari satu. Dia mengurutkan delapan inteligensi yang berbeda. Mandel (2003) menambahkan satu kecerdasan lagi. Sembilan kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan linguistic, kecerdasan matematis logis, kecerdasan visual-spatial, kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Tantangan sebagai pengelola kelas adalah bagaimana berpikir tentang peserta didik tidak hanya dipandang dari segi akademik

atau intelektual tetapi juga memandang mereka sebagai makhluk emosional, social, fisik dan budaya. Pendidik harus memandang peserta didik secara keseluruhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Pembelajaran kolabotratif sangat relevan dengan keadaan di kelas online saat ini, apalagi disaat pandemic covid 19 dimana dengan adanya pekerjaan/proyek yang dilakukan secara bersama-sama maka anak didik akan terlibat dalam proses belajar dimana keterlibatan secara holistic akan meningkatkan makna dari pembelajaran tersebut didalam diri anak. Hal-hal sederhana yang bisa membuktikan kehadiran pembelajaran kolaboratif ini adalah dengan adanya kerja kelompok atau penelitian kelompok di tempatnya belajar baik dalam kelas nyata di sekolah maupun saat belajar dari rumah secara online dengan E-Learning.

Dengan padatnya materi yang harus diajarkan berbanding terbalik dengan waktu yang tersedia dalam pembelajaran daring dengan model e-Learning sekarang ini, akhirnya pendidik terdesak untuk harus menyelesaikan materi yang ada. Hal ini juga seyogyanya menjadi evaluasi bagi pemerintah dalam hal perumusan kurikulum dan materi pembelajaran di saat pandemic covid 19 saat ini.

Relevansinya dengan hal-hal yang terjadi di lapangan dimasa pandemi ini, pendidikan multikultural yang dibahas diatas merupakan sebuah kebutuhan yang sangat urgent di dunia pendidikan saat ini. Kegagalan dalam mengakomodir multikultural tersebut akan menyebabkan gagalnya proses belajar- mengajar. Oleh karena itu pendidikan multikultural merupakan hal yang sangat relevan untuk diaplikasikan di sekolah.

Kecerdasan majemuk yang ada di dalam kelas juga mengambil peranan yang sangat penting dalam keberhasilan untuk memajemen kelas yang efektif. Dengan pemanfaatan kecerdasan majemuk didalam proses belajar mengajar maka akan tercipta kondisi yang menarik dalam proses belajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan lebih mudah. Menurut pengamatan penulis bahwa sudah terjadi transformasi didalam proses pembelajaran saat ini, dimana banyak pendidik yang sudah menyadari adanya kecerdasan majemuk tersebut dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan peserta didik. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada pendidik yang menerapkan gaya mengajar tradisional dalam mengajar sehingga hanya sanggup mengakomodir satu atau dua kecerdasan saja.

Dengan kurangnya fasilitas pendukung yang disiapkan pemerintah dan sekolah disaat masa pandemi covid 19 ini maka kegiatan belajar mengajar berbasis kepada kecerdasan majemuk ini kurang maksimal. Kendala yang dihadapi biasanya adalah kesulitan untuk merepresentasikan keseluruhan kecerdasan tersebut didalam mendesain proses belajar berbasis E-Learning, sehingga secara umum pendidik berusaha melakukan langkah langkah kolaboratif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas online. Secara keseluruhan, menurut penulis bahwa seorang pendidik akan berhasil mengelola kelas dengan baik apabila pendidik mengetahui dan mengelola kelas berdasarkan keterlibatan motivasi peserta didik, kecerdasan majemuk, aspek multikultural, gaya belajar peserta didik, pemahaman tentang teori konstruktivisme melibatkan gaya kolaboratif didalam belajar-mengajar. Secara umum hal ini sudah berlangsung di dalam proses belajar mengajar, mungkin aspek yang barangkali masih luput dari perhatian adalah aspek multikultural.

Saran

Kemampuan berkolaborasi bukan warisan, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari. Kemampuan berkolaborasi dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seperti observasi dan mengerjakan proyek tertentu. Ada empat domain kemampuan berkolaborasi yang dibutuhkan pebelajar dalam memecahkan suatu masalah, yakni pertama kemampuan membentuk tim, kedua bekerja /belajar secara kolaborasi, ketiga melaksanakan pemecahan masalah secara kolaborasi, dan keempat mengatur perbedaan dalam tim. Dari kesimpulan diatas maka dapat di sarankan beberapa hal terkait pengelolaan E-Learning dalam pembelajaran kolaboratif pada kelas multicultural al :

1. Pada umumnya para pebelajar sangat mudah bekerja dalam tim, apalagi bila anggota tim tersebut merupakan teman-teman dekatnya. Namun demikian, kadang-kadang di antara mereka sering terjadi konflik yang berkepanjangan dalam membentuk tim kolaboratif. Konflik terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan pandangan, pola pikir, latar belakang, status, tujuan dan sebagainya. Dalam pembelajaran kolaboratif perbedaan tersebut perlu diakomodasi oleh pendidik karena amat penting dalam membangun perdamaian.
2. Ada beberapa keuntungan dalam kelas online yang anggotanya berlatar belakang beragam. Keuntungan tersebut, di antaranya adalah mereka akan memperoleh sesuatu yang lebih dari pebelajar yang lainnya, dengan jenis kelamin yang berbeda, latar belakang yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda pula. Oleh karena itu dapat disarankan perlunya guru memberikan ruang bagi peserta didik agar tetap berada ditimnya walau dalam dalam kelas online, meminta pesertab didik menggunakan suara lembut/pelan dalam berdiskusi, tidak putus asa/cepat menyerah, mendidik peserta didik menggunakan pikiran sendiri/tidak menggunakan tangan orang lain, membiarkan peserta didik membentuk kelompok tanpa mengganggu orang lain, mengajarkan untuk mengijinkan teman lain berbicara serta menjadi pendengar secara aktif.
3. Tiap individu pebelajar hakekatnya berbeda. Oleh karenanya dapat disarankan agar para guru sebagai pendidik bisa mengarahkan pebelajar lebih mudah menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran, sehingga diperlukan kemampuan tertentu yang sangat penting baik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran maupun untuk masa depannya. Kemampuan yang diperlukan untuk mengatur perbedaan itu diantaranya, melihat masalah dari sudut pandang lainnya, melakukan negosiasi, mememediasi dan menentukan kesepakatan melalui belajar kolaboratif

DAFTAR PUSTAKA

- Adimora, D. E., Nwokenna, E. N., Omeje, J. C., & Eze, U. N. (2015). Influence of Socio-Economic Status and Classroom Climate on Mathematics Anxiety of Primary School Pupils. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205, 693–701. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.109>
- Akiba, M., Murata, A., Howard, C. C., & Wilkinson, B. (2019). Lesson study design features for supporting collaborative teacher learning. *Teaching and Teacher Education*, 77, 352–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.10.012>
- Al-Fraihat, D., Joy, M., Masa'deh, R., & Sinclair, J. (2020). Evaluating E-learning systems

- success: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 102, 67–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.004>
- Almerich, G., Orellana, N., Suárez-Rodríguez, J., & Díaz-García, I. (2016). Teachers' information and communication technology competences: A structural approach. *Computers & Education*, 100, 110–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.05.002>
- Altugan, A. S. (2015). The Relationship Between Cultural Identity and Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 1159–1162. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.161>
- Amandu, G. M., Muliira, J. K., & Fronda, D. C. (2013). Using Moodle E-learning Platform to Foster Student Self-directed Learning: Experiences with Utilization of the Software in Undergraduate Nursing Courses in a Middle Eastern University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 677–683. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.260>
- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. *Metaedukasi*, 1(1), 13–23.
- Arvaja, M., & Häkkinen, P. (2010). *Social Aspects of Collaborative Learning* (P. Peterson, E. Baker, & B. B. T.-I. E. of E. (Third E. McGaw (eds.); pp. 685–690). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00624-2>
- Baharin, A. T., Lateh, H., Nawawi, H. mohd, & Nathan, S. S. (2015). Evaluation of Satisfaction Using Online Learning with Interactivity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 905–911. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.208>
- Bhat, S., Bhat, S., Raju, R., D'Souza, R., & K.G., B. (2020). Collaborative Learning for Outcome Based Engineering Education: A Lean Thinking Approach. *Procedia Computer Science*, 172, 927–936. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.134>
- Coopasami, M., Knight, S., & Pete, M. (2017). e-Learning readiness amongst nursing students at the Durban University of Technology. *Health SA Gesondheid*, 22, 300–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hsag.2017.04.003>
- Dağ, F., & Geçer, A. (2009). Relations between online learning and learning styles. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 862–871. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.155>
- Damary, R., Markova, T., & Pryadilina, N. (2017). Key Challenges of On-line Education in Multi-cultural Context. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 83–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.034>
- de Jong, L., Meirink, J., & Admiraal, W. (2019). School-based teacher collaboration: Different learning opportunities across various contexts. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102925. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102925>
- Dishon, D., & O'Leary, P. W. (1984). *A Guidebook for Co-operative Learning: A Technique for Creating More Effective Schools*. Learning Publications.

- Fesol, S. F. A., & Arshad, M. M. (2020). Sociodemographic and psychological study on performance of students for the COVID-19 aftermath dataset. *Data in Brief*, 33, 106421. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106421>
- Gameel, B. G., & Wilkins, K. G. (2019). When it comes to MOOCs, where you are from makes a difference. *Computers & Education*, 136, 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.014>
- Gómez-Fernández, N., & Mediavilla, M. (2021). Exploring the relationship between Information and Communication Technologies (ICT) and academic performance: A multilevel analysis for Spain. *Socio-Economic Planning Sciences*, 101009. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seps.2021.101009>
- Haataja, E., Garcia Moreno-Esteva, E., Salonen, V., Laine, A., Toivanen, M., & Hannula, M. S. (2019). Teacher's visual attention when scaffolding collaborative mathematical problem solving. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102877. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102877>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 465–503.
- Hardianto, D. (2012). Karakteristik Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Online. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2), 1–10.
- Hernández-Sellés, N., Pablo-César Muñoz-Carril, & González-Sanmamed, M. (2019). Computer-supported collaborative learning: An analysis of the relationship between interaction, emotional support and online collaborative tools. *Computers & Education*, 138, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.04.012>
- Jeong, H., Hmelo-Silver, C. E., & Jo, K. (2019). Ten years of Computer-Supported Collaborative Learning: A meta-analysis of CSCL in STEM education during 2005–2014. *Educational Research Review*, 28, 100284. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100284>
- John, S. P. (2015). The integration of information technology in higher education: A study of faculty's attitude towards IT adoption in the teaching process. *Contaduría y Administración*, 60, 230–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cya.2015.08.004>
- Kent, C., Laslo, E., & Rafaeli, S. (2016). Interactivity in online discussions and learning outcomes. *Computers & Education*, 97, 116–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.03.002>
- Kuong, H. C. (2015). Enhancing Online Learning Experience: From Learners' Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1002–1005. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.403>
- Lam, J. (2015). the Student Experience of a Blended Learning Course in Hong Kong. *International Journal of Technical Research and Applications Wwww.Ijtra.Com Special Issue*, 20(20), 2320–8163. <http://www.ijtra.com/special-issue-view/the-student-experience-of-a-blended-learning-course-in-hong-kong.pdf>
- Mandell, S. M. (2003). *Cooperative Work Groups. Preparing Students for the Real World*. Corwin

Press.

- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100012. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Monahan, T., McArdle, G., & Bertolotto, M. (2008). Virtual reality for collaborative e-learning. *Computers & Education*, 50(4), 1339–1353. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2006.12.008>
- Muresan, M., & Gogu, E. (2013). E-learning Challenges and Provisions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 92, 600–605. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.724>
- Pavel, A.-P., Fruth, A., & Neacsu, M.-N. (2015). ICT and E-Learning – Catalysts for Innovation and Quality in Higher Education. *Procedia Economics and Finance*, 23, 704–711. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00409-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00409-8)
- Pérez, M. L., & Malagón, C. G. (2017). Creating Materials with ICT for CLIL Lessons: A Didactic Proposal. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 633–637. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.029>
- Rotgans, J. I., Rajalingam, P., Ferenczi, M. A., & Low-Beer, N. (2019). A Students' Model of Team-based Learning. *Health Professions Education*, 5(4), 294–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hpe.2018.10.003>
- Saini, D. K., & Salim Al-Mamri, M. R. (2019). Investigation of Technological Tools used in Education System in Oman. *Social Sciences & Humanities Open*, 1(1), 100003. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2019.100003>
- Scherer, R., Howard, S. K., Tondeur, J., & Siddiq, F. (2021). Profiling teachers' readiness for online teaching and learning in higher education: Who's ready? *Computers in Human Behavior*, 118, 106675. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106675>
- Scherer, R., & Siddiq, F. (2019). The relation between students' socioeconomic status and ICT literacy: Findings from a meta-analysis. *Computers & Education*, 138, 13–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.04.011>
- Siti, K., & Nurizzati, Y. (2018). Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Man 2 Kuningan. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 7(2), 161–176. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i2.3370>
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning** (P. Peterson, E. Baker, & B. B. T.-I. E. of E. (Third E. McGaw (eds.); pp. 177–183). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00494-2>
- Slavin, R. E., Hurley, E. A., & Chamberlain, A. M. (2001). *Cooperative Learning in Schools* (N. J. Smelser & P. B. B. T.-I. E. of the S. & B. S. Baltes (eds.); pp. 2756–2761). Pergamon. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/02415-3>
- Tan, H. C. (2019). Using a structured collaborative learning approach in a case-based management

- accounting course. *Journal of Accounting Education*, 49, 100638. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.100638>
- Tan, T. A. G., & Vicente, A. J. (2019). An innovative experiential and collaborative learning approach to an undergraduate marketing management course: A case of the Philippines. *The International Journal of Management Education*, 17(3), 100309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100309>
- Tapanes, M. A., Smith, G. G., & White, J. A. (2009). Cultural diversity in online learning: A study of the perceived effects of dissonance in levels of individualism/collectivism and tolerance of ambiguity. *The Internet and Higher Education*, 12(1), 26–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.12.001>
- Tuparova, D., & Tuparov, G. (2010). Management of students' participation in e-learning collaborative activities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 4757–4762. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.764>
- U.N.I.S.A. (2006). *The Educator as Leader, Manager and Administrator. Tutorial Letter 501/2006 for EDLHOD-M*. Unisa.
- Usun, S. (2009). Information and communications technologies (ICT) in teacher education (ITE) programs in the world and Turkey: (a comparative review). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 331–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.062>
- van Leeuwen, A., & Janssen, J. (2019). A systematic review of teacher guidance during collaborative learning in primary and secondary education. *Educational Research Review*, 27, 71–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.02.001>
- van Seters, J. R., Ossevoort, M. A., Tramper, J., & Goedhart, M. J. (2012). The influence of student characteristics on the use of adaptive e-learning material. *Computers & Education*, 58(3), 942–952. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.11.002>
- Yengin, I., Karahoca, A., & Karahoca, D. (2011). E-learning success model for instructors' satisfactions in perspective of interaction and usability outcomes. *Procedia Computer Science*, 3, 1396–1403. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2011.01.021>
- Yengin, İ., Karahoca, D., Karahoca, A., & Yücel, A. (2010). Roles of teachers in e-learning: How to engage students & how to get free e-learning and the future. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 5775–5787. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.942>